



Manajemen Pendidikan Islam yang Cerdas: Integrasi Kecerdasan Buatan, Spiritualitas, dan Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Isnain Patilima^{1*}

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Isnain Patilima E-mail: isnapatilima@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Manajemen Pendidikan Islam, Artificial Intelligence, Integrasi Ilmu, Spiritualitas, Moderasi Beragama, Era Society 5.0.

ABSTRAK

Perkembangan era Society 5.0 membawa perubahan yang cukup besar dalam pengelolaan pendidikan, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang mulai digunakan dalam berbagai aspek manajemen. Dalam Pendidikan Agama Islam, kondisi ini tidak bisa disikapi hanya dari sisi teknologi saja, tetapi juga harus tetap memperhatikan nilai-nilai spiritual dan moderasi beragama sebagai tujuan utama pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama dalam manajemen Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dapat membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan pembelajaran, mendukung pengambilan keputusan, serta menghadirkan layanan pendidikan yang lebih adaptif. Namun demikian, jika penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dan moderasi beragama, maka ada kemungkinan tujuan pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada efektivitas sistem, tetapi juga mampu menjaga dan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara seimbang. Dalam hal ini, kecerdasan buatan seharusnya dipahami sebagai alat bantu, bukan pengganti peran pendidik. Dengan demikian, integrasi antara kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama menjadi langkah penting dalam membangun manajemen Pendidikan Agama Islam yang tetap relevan, humanis, dan sesuai dengan tuntutan era Society 5.0.

1. Pendahuluan

Perkembangan era Society 5.0 membawa perubahan yang cukup mendasar dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara mengelola dan memaknai proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi mulai bergeser menjadi sistem yang terintegrasi dengan teknologi dan berbasis pada efisiensi serta optimalisasi hasil. Di satu sisi, kondisi ini memberikan kemudahan dan peluang inovasi yang luas. Namun di sisi lain, muncul kecenderungan bahwa pendidikan semakin diukur dari aspek teknis dan capaian yang bersifat kuantitatif, sementara dimensi pembentukan

*Mahasiswa Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

karakter dan nilai justru kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam konteks ini, penting untuk kembali mempertanyakan arah pendidikan, apakah tetap berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya atau justru terjebak dalam logika sistem yang serba mekanis.

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Wayne Holmes, menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Namun demikian, jika dicermati secara lebih kritis, pendekatan ini cenderung menempatkan pendidikan dalam kerangka rasional-instrumental, di mana keberhasilan lebih banyak diukur dari efisiensi sistem dibandingkan dengan kedalaman proses. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter, karena dimensi spiritual tidak selalu dapat diukur atau direpresentasikan melalui data.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari upaya pembentukan akhlak dan penguatan nilai spiritual sebagai inti dari proses pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik. Oleh karena itu, jika pengelolaan pendidikan terlalu didominasi oleh pendekatan teknis, maka terdapat risiko bahwa nilai-nilai tersebut hanya menjadi bagian formalitas dalam kurikulum, tanpa benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Di sinilah pentingnya menempatkan kembali nilai sebagai pusat dalam manajemen pendidikan, bukan sekadar sebagai pelengkap.

Selain itu, penguatan moderasi beragama juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Kementerian Agama menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan upaya untuk membangun cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang serta menghargai perbedaan. Jika dilihat dari sudut pandang manajemen pendidikan, konsep ini seharusnya tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi diintegrasikan dalam keseluruhan sistem pendidikan, mulai dari kebijakan, proses pembelajaran, hingga budaya sekolah. Tanpa integrasi yang menyeluruh, moderasi beragama berpotensi hanya menjadi wacana normatif yang tidak memiliki dampak nyata dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa tantangan utama Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0 tidak hanya terletak pada kemampuan mengadopsi teknologi, tetapi juga pada bagaimana menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai. Dalam hal ini, manajemen pendidikan memiliki peran strategis untuk merancang pendekatan yang tidak sekadar adaptif, tetapi juga transformatif. Artinya, teknologi perlu ditempatkan sebagai alat yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, bukan sebagai faktor yang justru menggeser orientasi pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama dalam manajemen Pendidikan Agama Islam secara lebih komprehensif dan mendalam.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini difokuskan pada konsep-konsep utama yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yaitu manajemen Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan, spiritualitas, serta moderasi beragama. Keempat konsep tersebut tidak hanya dipahami secara terpisah, tetapi juga dilihat keterkaitannya dalam membentuk kerangka pemikiran yang utuh. Hal ini penting karena permasalahan yang diangkat bersifat integratif, sehingga membutuhkan landasan teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antar konsep secara komprehensif.

Selain itu, kajian pustaka ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan teori, tetapi juga menghadirkan analisis kritis terhadap relevansi dan keterbatasan masing-masing konsep dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pembahasan tidak berhenti pada definisi, tetapi diarahkan pada bagaimana konsep-konsep tersebut dapat menjawab tantangan Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0.

2.1 Manajemen Pendidikan Agama Islam

Manajemen Pendidikan Agama Islam merupakan proses pengelolaan pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan mencapai hasil yang efektif dan efisien, namun tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, tetapi juga sebagai upaya sadar untuk mengarahkan seluruh proses pendidikan agar selaras dengan tujuan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Jika dicermati lebih jauh, praktik manajemen pendidikan saat ini masih cenderung berorientasi pada aspek teknis dan formalitas kelembagaan. Penekanan pada pencapaian target administratif sering kali membuat dimensi nilai menjadi kurang mendapatkan ruang yang memadai. Oleh karena itu, manajemen Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan ke arah yang lebih reflektif, tidak hanya berfokus pada bagaimana sistem berjalan, tetapi juga pada apakah sistem tersebut benar-benar mendukung tujuan pendidikan yang substansial.

2.2 Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pendidikan merujuk pada pemanfaatan teknologi yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, seperti menganalisis data, mengenali pola, serta mendukung pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, teknologi ini digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan personal, yang mampu menyesuaikan materi, metode, dan kecepatan belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Secara lebih konkret, kecerdasan buatan bekerja dengan mengolah berbagai jenis data pembelajaran, seperti data kinerja akademik (nilai, hasil evaluasi), data perilaku belajar (durasi belajar, frekuensi akses materi, pola interaksi), serta data preferensi belajar (jenis media yang lebih efektif bagi peserta didik). Melalui proses analisis data tersebut, sistem AI dapat mengidentifikasi pola belajar peserta didik, termasuk tingkat pemahaman, kesulitan yang dihadapi, serta kecepatan dalam menyerap materi. Berdasarkan hasil analisis ini, sistem kemudian menyesuaikan konten pembelajaran, misalnya dengan memberikan latihan tambahan, materi pengayaan, atau bentuk penyajian yang berbeda sesuai kebutuhan individu.

Selain itu, kecerdasan buatan juga memungkinkan pemberian umpan balik (*feedback*) secara langsung dan berkelanjutan. Peserta didik dapat mengetahui kesalahan serta memperoleh penjelasan secara instan tanpa harus menunggu intervensi pendidik. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih responsif dan membantu peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Di sisi lain, data yang dikumpulkan juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk melihat kecenderungan umum dalam kelas, seperti materi yang paling sulit dipahami atau efektivitas metode pembelajaran tertentu, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih berbasis data.

Namun demikian, jika dianalisis secara kritis, penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan juga membawa implikasi yang tidak sederhana. Ketergantungan pada data berpotensi mereduksi proses pendidikan menjadi sekadar angka dan indikator kinerja, sementara aspek-aspek yang bersifat kualitatif, seperti nilai, sikap, dan pengalaman spiritual, sulit untuk diukur secara digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menjadi tantangan, karena tujuan pendidikan tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, kecerdasan buatan perlu ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang membantu proses pendidikan, bukan sebagai pengganti peran pendidik dalam membimbing dan membentuk peserta didik secara utuh.

2.3 Spiritualitas dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Spiritualitas dan moderasi beragama menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam karena keduanya berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan cara pandang peserta didik dalam kehidupan. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga menyangkut kesadaran individu dalam memaknai nilai-nilai ketuhanan dalam sikap, perilaku, dan hubungan sosial sehari-hari. Sementara itu, moderasi beragama berkaitan dengan cara memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak berlebihan, serta tetap mampu menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua aspek ini saling melengkapi karena pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kedalaman moral dan kemampuan hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai dan kepribadian peserta didik. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam seharusnya mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektual, melainkan juga dari bagaimana peserta didik mampu menghadirkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, moderasi beragama menjadi semakin penting untuk diperkuat dalam dunia pendidikan. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, tetapi lebih mengarah pada sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman seperti ini diperlukan agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang normatif, tetapi juga mampu menghargai keberagaman sosial tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir keagamaan yang terbuka dan bijaksana.

Namun demikian, jika diperhatikan secara lebih mendalam, praktik Pendidikan Agama Islam saat ini masih cenderung menempatkan spiritualitas dan moderasi beragama pada tataran teoritis. Pembelajaran agama sering kali lebih berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian nilai akademik dibandingkan proses penghayatan nilai itu sendiri. Akibatnya, peserta didik dapat memahami konsep agama secara tekstual, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan praktik nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi cara peserta didik memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Kemudahan akses media sosial dan berbagai platform digital membuat peserta didik menerima banyak informasi secara cepat tanpa proses penyaringan yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, muncul kemungkinan berkembangnya pemahaman yang bersifat instan, bahkan cenderung ekstrem, apabila tidak dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis dan pendampingan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, spiritualitas dan moderasi beragama perlu dihadirkan secara nyata dalam sistem pendidikan melalui budaya sekolah, pola interaksi, dan keteladanan pendidik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa spiritualitas dan moderasi beragama memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam Pendidikan Agama Islam. Spiritualitas membentuk kedalaman hubungan manusia dengan Tuhan dan kesadaran moral dalam diri peserta didik, sedangkan moderasi beragama mengarahkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan secara bijaksana dalam kehidupan sosial. Dengan integrasi keduanya, pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

2.4 Integrasi Kecerdasan Buatan, Spiritualitas, dan Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam

Perkembangan era Society 5.0 membawa perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam. Kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, seperti pengolahan data yang lebih cepat, penyesuaian materi belajar sesuai kebutuhan peserta didik, serta membantu pengambilan keputusan dalam pembelajaran secara lebih sistematis. Dalam konteks manajemen pendidikan, teknologi ini dapat membantu lembaga pendidikan mengelola proses pembelajaran dengan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Islam. Penggunaan teknologi yang terlalu berorientasi pada efisiensi sering kali membuat pendidikan lebih fokus pada capaian akademik dan performa sistem dibandingkan pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan nilai moral dan spiritual. Jika pendidikan hanya diarahkan pada aspek teknis dan penguasaan teknologi, maka terdapat kemungkinan pendidikan kehilangan makna humanisnya sebagai proses pembentukan manusia secara utuh.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan seharusnya dipahami sebagai alat pendukung, bukan sebagai pusat dari keseluruhan proses pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi arah dan tujuan pendidikan tetap harus didasarkan pada nilai spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian, teknologi tidak ditempatkan sebagai pengganti manusia, melainkan sebagai sarana yang membantu terciptanya proses pendidikan yang lebih efektif tanpa menghilangkan dimensi nilai dalam pembelajaran.

Integrasi antara kecerdasan buatan dan spiritualitas dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan ruang bagi proses refleksi, pembentukan karakter, dan penguatan kesadaran moral peserta didik. Teknologi memang mampu membantu penyampaian informasi dan evaluasi pembelajaran secara cepat, tetapi pembentukan nilai tetap membutuhkan peran pendidik sebagai teladan dan pembimbing dalam kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, hubungan emosional, keteladanan, dan pendekatan manusiawi tetap menjadi bagian penting yang tidak dapat digantikan oleh sistem digital.

Selain itu, moderasi beragama juga perlu diintegrasikan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Arus informasi digital yang sangat terbuka memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pandangan keagamaan secara cepat tanpa proses penyaringan yang memadai. Kondisi ini dapat memengaruhi cara peserta didik memahami agama, bahkan membuka peluang munculnya sikap yang cenderung ekstrem atau intoleran apabila tidak dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidikan perlu menghadirkan penguatan moderasi beragama agar peserta didik mampu memahami ajaran agama secara seimbang dan bijaksana dalam kehidupan sosial.

Jika dicermati lebih jauh, integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama bukan hanya sekadar menggabungkan unsur teknologi dan nilai dalam pendidikan, tetapi merupakan upaya membangun keseimbangan antara perkembangan zaman dan tujuan dasar pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang hanya berfokus pada teknologi berpotensi melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam kesadaran moral dan sosial. Sebaliknya, pendidikan yang menolak perkembangan teknologi juga akan kesulitan menjawab kebutuhan masyarakat modern. Karena itu, manajemen Pendidikan Agama Islam perlu menghadirkan sistem pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan landasan spiritual dan nilai kemanusiaannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Melalui integrasi ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga mempunyai kedalaman spiritual, sikap moderat, dan kemampuan sosial yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada upaya memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep yang berkaitan dengan integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama dalam manajemen Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk melihat hubungan antar konsep secara lebih reflektif dan kontekstual, sehingga pembahasan tidak berhenti pada deskripsi teori semata, tetapi juga mampu menghadirkan analisis kritis terhadap tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0.

Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena sumber utama penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah terakreditasi, artikel akademik, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan manajemen Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan dalam pendidikan, spiritualitas, dan moderasi beragama. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa literatur utama yang secara langsung membahas tema penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai tulisan pendukung yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kedalaman pembahasan, dan keterbaruan data agar hasil penelitian memiliki landasan akademik yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami hubungan antar konsep serta menemukan relevansi integrasi teknologi dan nilai dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan refleksi akademik terhadap arah pengembangan Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pentingnya menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berlandaskan nilai spiritual dan moderasi beragama sebagai fondasi utama pendidikan Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan era Society 5.0 memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengelolaan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Perkembangan tersebut tidak hanya menghadirkan peluang dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan baru terhadap penguatan nilai spiritual dan sikap keberagamaan peserta didik. Dalam kondisi seperti ini, Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga perlu memastikan bahwa proses pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, pembahasan penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama yang berkaitan dengan integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama dalam manajemen Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0.

4.1 Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam

Perkembangan era Society 5.0 membawa perubahan yang cukup besar terhadap sistem pendidikan, termasuk dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam. Kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) mulai dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti pengelolaan data peserta didik, evaluasi pembelajaran, hingga penyesuaian materi belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi membantu lembaga pendidikan menjalankan proses pembelajaran secara lebih cepat, sistematis, dan efisien.

Namun demikian, jika dicermati secara lebih mendalam, perkembangan teknologi dalam pendidikan tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan nilai dalam diri peserta didik. Pendidikan perlahan bergerak ke arah yang lebih berorientasi pada performa sistem dan capaian akademik, sementara aspek pembentukan karakter sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dapat memberikan manfaat besar, tetapi juga berpotensi menggeser orientasi pendidikan menjadi lebih teknis dan pragmatis apabila tidak dibarengi dengan penguatan nilai spiritual dan moral.

Dalam Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan seharusnya tidak diposisikan sebagai pusat utama dalam proses pendidikan, melainkan sebagai instrumen pendukung untuk membantu efektivitas pembelajaran. Hal ini penting karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu tetap berada dalam kendali nilai-nilai pendidikan agar proses pembelajaran tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya.

4.2 Spiritualitas sebagai Fondasi Pendidikan di Era Society 5.0

Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin cepat, spiritualitas menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama Islam. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga menyangkut pembentukan kesadaran moral, pengendalian diri, dan cara peserta didik memaknai kehidupan. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas berfungsi sebagai fondasi nilai yang membimbing peserta didik agar mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana.

Realitas pendidikan saat ini memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki akses informasi yang sangat luas, tetapi tidak selalu diikuti dengan kedalaman refleksi dan kesadaran moral. Kemudahan memperoleh informasi sering kali membuat proses belajar menjadi lebih instan, sementara ruang untuk penghayatan nilai justru semakin berkurang. Jika kondisi ini terus berlangsung, pendidikan berisiko hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam aspek emosional dan spiritual.

Menurut penulis, persoalan utama pendidikan di era digital bukan terletak pada perkembangan teknologinya, melainkan pada cara pendidikan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan tersebut. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan teknologi tanpa memperkuat spiritualitas akan sulit membentuk peserta didik yang memiliki

kedewasaan moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, spiritualitas perlu dihadirkan secara nyata dalam proses pendidikan melalui keteladanan pendidik, budaya sekolah, serta pola interaksi yang humanis dalam lingkungan pendidikan.

4.3 Spiritualitas sebagai Fondasi Pendidikan di Era Society 5.0

Perkembangan media digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara peserta didik memahami agama. Arus informasi yang sangat terbuka memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pandangan keagamaan secara cepat melalui media sosial maupun platform digital lainnya. Kondisi ini memberikan peluang positif dalam memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga membuka ruang munculnya pemahaman yang bersifat ekstrem dan intoleran apabila informasi diterima tanpa proses penyaringan yang baik. Dalam situasi seperti ini, moderasi beragama menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam. Moderasi beragama diperlukan untuk membentuk cara pandang keagamaan yang seimbang, tidak berlebihan, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran peserta didik agar mampu memahami agama secara bijaksana tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Jika dianalisis secara kritis, tantangan moderasi beragama di era digital tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi keagamaan yang beredar, tetapi juga rendahnya kemampuan literasi digital peserta didik dalam memahami dan mengkritisi informasi tersebut. Banyak peserta didik menerima informasi secara instan tanpa melakukan proses verifikasi ataupun pemahaman kontekstual. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga perlu dibangun melalui pembiasaan berpikir kritis dan sikap terbuka dalam kehidupan sosial.

4.3 Integrasi Kecerdasan Buatan, Spiritualitas, dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Kecerdasan buatan membantu efektivitas dan efisiensi pembelajaran, spiritualitas berfungsi sebagai dasar pembentukan moral dan kesadaran diri, sedangkan moderasi beragama membentuk keseimbangan sikap sosial peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Jika dicermati lebih jauh, tantangan terbesar pendidikan saat ini bukan hanya bagaimana menghadirkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi bagaimana menjaga agar perkembangan teknologi tidak menghilangkan nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada teknologi berpotensi menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi lemah dalam kesadaran moral dan sosial. Sebaliknya, pendidikan yang menolak perkembangan teknologi juga akan mengalami kesulitan dalam menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang.

Menurut penulis, manajemen Pendidikan Agama Islam perlu menghadirkan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai spiritual. Teknologi seharusnya digunakan untuk membantu proses pendidikan menjadi lebih efektif, sedangkan nilai spiritualitas dan moderasi beragama tetap menjadi fondasi utama dalam menentukan arah pendidikan. Dalam konteks ini, peran pendidik tetap sangat penting karena pembentukan karakter, keteladanan, dan kedekatan emosional tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem digital. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama merupakan pendekatan yang relevan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Melalui integrasi tersebut, pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, sikap moderat, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi perubahan zaman.

5. Kesimpulan

Perkembangan era Society 5.0 membawa pengaruh yang cukup besar terhadap manajemen Pendidikan Agama Islam, terutama melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mampu membantu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan efisien melalui pengolahan data peserta didik secara sistematis. Namun demikian, penggunaan teknologi yang terlalu berorientasi pada efisiensi dan capaian akademik berpotensi menggeser tujuan pendidikan menjadi lebih teknis dan pragmatis. Dalam kondisi seperti ini, spiritualitas dan moderasi beragama menjadi bagian penting untuk menjaga agar

Pendidikan Agama Islam tetap berorientasi pada pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, integrasi kecerdasan buatan, spiritualitas, dan moderasi beragama menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan manajemen Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Kecerdasan buatan perlu diposisikan sebagai instrumen pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan spiritualitas dan moderasi beragama tetap menjadi landasan utama dalam menentukan arah pendidikan. Dengan integrasi tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, sikap moderat, serta kemampuan sosial yang baik dalam menghadapi perkembangan zaman.

Referensi

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, S., & Nur, M. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran di Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 120–123.
- Fauzi, A., & Lestari, D. (2022). Implementasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Digital di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 29(2), 145–154.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktavian, R., Aldya, R. F., & Arifendi, R. F. (2023). Artificial Intelligence dan Pendidikan Era Society 5.0. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 88–95.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.